



Caring perawat berbasis *Teori Jean Watson* dalam keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan

Neneng Aria Nengsih, Gia Indriawati Lestari

Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Nengsih, N. A., & Lestari, G. I. Caring perawat berbasis *Teori Jean Watson* dalam keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 189–196.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.708>

History

Received : 07 Januari 2023
Accepted : 07 April 2023
Published : 1 Juni 2023

Corresponding Author

Neneng Aria Nengsih,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
nenengarianengsih@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Keberhasilan pemasangan infus pada anak saat menjalani hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perilaku *caring* perawat. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara perilaku *caring* perawat berbasis teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel berjumlah 38 perawat anak dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku *caring* baik (84,2%), perilaku *caring* cukup (13,2%) dan perilaku *caring* kurang (2,6%). Adapun keberhasilan dalam prosedur infus sebagian besar berhasil (97,4%) dan tidak berhasil dalam prosedur (2,6%). Hasil analisis *bivariate* dengan uji *Chi Square* diketahui nilai $p=0,000$ ($0,000 < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah. Saran bagi perawat: mengutamakan perilaku *caring* dan mematuhi SOP pemasangan infus terhadap klien.

Kata Kunci : *Caring* Perawat, Prosedur Infus

Pendahuluan

Perilaku dan tindakan *caring* perawat menjadi salah satu indikator penilaian pelayanan kesehatan. Tindakan pelayanan perawatan yang paling sering dilakukan dalam memberi pengobatan kepada klien diantaranya adalah pemasangan infus. Menurut Icha Afiantri & Nur Solikah, (2021) menjelaskan bahwa pemasangan infus pada anak merupakan tindakan pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh, melalui sebuah jarum, ke dalam pembuluh vena (pembuluh balik) untuk menggantikan kehilangan cairan atau zat-zat makanan dari tubuh. Keamanan dan dasar pengetahuan yang baik tentang cairan atau obat yang akan diberikan serta pemahaman yang baik mengenai perkembangan fisik dan emosi anak sangat penting dalam keberhasilan prosedur pemasangan infus. Kerjasama yang baik antara perawat dengan anak perlu dijelaskan terlebih dahulu misalnya ketika pelaksanaan tindakan tetap berbaring, jika nyeri diperbolehkan menangis, berteriak, atau menggunakan cara lain untuk mengekspresikan ketidaknyamanannya secara verbal. Selain itu, faktor internal seperti: pengetahuan, tingkat pendidikan, komunikasi terapeutik pada anak, masa kerja, dan perilaku *caring* perawat juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemasangan infus. Hasil penelitian terhadap 68 responden perawat yang berhasil dalam pemasangan infus sebanyak 67 responden (98,5%) dan yang tidak berhasil dalam pemasangan infus sebanyak 1 responden 1,5% (Panggalih, 2020).

Peran perawat dalam pemberi asuhan dapat dipersepsikan oleh anak dan keluarga terutama dalam konteks perilaku sosio-emosional sebagai hal yang positif atau negatif. Sebagai contoh perawat terlihat baik, ramah, sopan dan lembut bila mempunyai ekspresi wajah senyum yang bersahabat dan terbuka. Hampir seluruh anak dan orang tua akan mempersepsikan perilaku *caring* bila perawat dapat berperilaku lembut, hangat, ramah, memanggil anak dengan nama yang disukai,

memberikan perhatian penuh, memperlakukan anak sebagai individu, dan mau mendengarkan keluhan anak (Awaliah et al., 2019). *Caring* adalah proses berinteraksi dalam hubungan intrapersonal yang akan memberikan kesempatan untuk bersama-sama (baik yang pemberi asuhan (*care*) maupun yang menerima asuhan) (Watson J, 2015).

Hasil studi pendahuluan padatangal 4 Februari 2022 terhadap 10 perawat diRumah Sakit Umum Kuningan didapatkan 6 orang perawat (60%) tidak berhasil melakukan prosedur pemasangan infus dan 4 orang perawat (40%) berhasil melakukan pemasangan infus sesuai dengan standar operasional dalam prosedur rumah sakit. Hal ini ditunjukkan dengan perawat yang tidak mencuci tangan terlebih dahulu, tidak menggunakan bengkok dan jarum infus yang sudah dipakai diletakkan di tempat yang sama dengan alat-alat yang masih bersih. Perilaku *caring* didapatkan hasil bahwa 6 orang perawat (60%) kurang melakukan perilaku *caring*, hal ini dikarenakan masih ada perawat yang tidak memperkenalkan diri saat berkomunikasi dengan klien serta masih ada perawat yang jutek dan kasar kepada klien, walaupun 4 orang perawat (40%) sudah melakukan perilaku *caring* dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan perawat melakukan tindakan seperti menanyakan nama panggilan yang disukai klien, perawat menanyakan apa yang dirasakan klien pada saat itu, dan perawat memperlihatkan rasa kasih sayang, empati dan rasa kepeduliannya kepada klien.

Oleh karena itu, sangat perlu diadakan penelitian tentang *caring* perawat untuk mengurangi akibat fatal dan kekhawatiran yang terjadi mengenai hal-hal yang tidak diinginkan dari pelaksanaan pemasangan prosedur infus. Berdasarkan data-data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Caring* Perawat Berbasis Teori Jean Watson Dalam Keberhasilan Prosedur Infus Pada Anak Pra

Sekolah Di Rumah Sakit Umum Kuningan Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel sebanyak 38 responden yang

merupakan perawat Rumah Sakit Umum Kuningan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariate dan bivariate menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi dan presentase perilaku *Caring* perawat menurut Teori Jean Watson di Rumah Sakit Kuningan Tahun 2022

No	Perilaku <i>Caring</i> Perawat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	32	84,2
2	Cukup	5	13,2
3	Kurang	1	2,6
Total		38	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 38 responden diketahui perilaku *caring* perawat sebagian besar kategori baik sebanyak 32 responden (84,2%),

sementara perilaku *caring* cukup sebanyak 5 responden (13,2%), dan sebagian kecil perilaku *caring* kurang sebanyak 1 responden (2,6%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi dan presentase keberhasilan infus pada anak pra sekolah di RumahSakit Umum Kuningan Tahun 2022

No	Keberhasilan Infus	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Berhasil	37	97,4
2	Tidak Berhasil	1	2,6
Total		38	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 38 responden perawat sebagian besar berhasil dalam prosedur infus

yaitu sebanyak 37 responden (97,4%), dan sebagian kecil tidak berhasil dalam prosedur infus yaitu sebanyak 1 responden (2,6%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digambarkan dalam bentuk tabel silang (*Crosstab*) dengan

menggunakan uji korelasi *Chi Square* dan dikatakan memiliki hubungan secara statistik jika diperoleh nilai $p < 0,05$.

Tabel 3

Hubungan antara perilaku *caring* perawat menurut Teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan Tahun 2022

Perilaku <i>Caring</i>	Keberhasilan Infus Pada Anak				Total		P-Value
	Berhasil		Tidak Berhasil		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	32	100	0	0,0	32	100	0,000
Cukup	5	100	0	0,0	5	100	
Kurang	0	0,0	1	100	1	100	
Total	37	97,4	1	2,6	38	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 32 responden perilaku *caring* baik seluruhnya berhasil memasang infus, dari 5 responden perilaku *caring* cukup seluruhnya berhasil memasang infus, sementara pada perilaku *caring* kurang menurut data yang di dapat

seluruhnya tidak berhasil memasang infus. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus.

Pembahasan

Gambaran perilaku *caring* perawat menurut Teori Jean Watson di Rumah Sakit Umum Kuningan

Hasil analisis univariat perilaku *caring* perawat terhadap 32 responden menurut teori Jean Watson di Rumah Sakit Umum Kuningan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berperilaku *caring* baik (84,2%). Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Innayah, (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berperilaku *caring* baik (90%) di RSUD Kardinah Kota Tegal.

Perawat sebagian besar telah menanamkan nilai-nilai karatif *caring*, yaitu diantaranya membentuk nilai

humanistic-altruistic,

menanamkan keyakinan dan harapan, menumbuhkan rasa kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, mengembangkan hubungan saling percaya dan membantu, meningkatkan penerimaan terhadap ekspresi perasaannya, menggunakan proses pemecahan masalah yang sistematis, meningkatkan proses pembelajaran, menyediakan lingkungan fisik, mental, sosial dan spiritual yang suportif, protektif dan korektif, membantu kebutuhan

dasar manusia, menghargai kekuatan eksistensi, fenomenologi dan spiritual.

Hal ini diperjelas dalam teori keperawatan Watson J, (2015) yang menyatakan bahwa praktik keperawatan terdapat struktur ilmu *caring* yang dibangun berdasarkan 10 faktor karatif yang harus dimiliki perawat dan diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Teori tersebut diperkuat oleh teori Ackerman, (2020) bahwa perilaku persepsi *caring* dapat ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yaitu hubungan yang terjadi antara perawat dengan pasien, dimana perawat menunjukkan perilaku persepsi *caring* melalui perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan pasien dan energi positif yang diberikan pada pasien.

Peneliti sependapat dengan teori Watson J, (2015) bahwa pembentukan interaksi perawat dengan klien perlu adanya 10 faktor karatif dimana di dalamnya memuat bagaimana perawat dapat memberikan rasa nyaman klien melalui komunikasi interpersonal yang baik dan didukung oleh banyak faktor, baik dari faktor lingkungan, saling percaya dan sikap perawat yang kompeten dan profesional dalam proses merawat klien.

Adapun perilaku *caring* kurang pada perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu karakteristik seperti jenis kelamin, usia, lama bekerja dan tingkat pendidikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anggoro, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur ($p=0,000$) dan masa kerja ($p=0,001$) dengan perilaku *caring* perawat. Selain itu, perilaku *caring* kurang baik dipengaruhi juga oleh beban kerja yang banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Demur, Mahmud, dan Yeni (2019) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku *caring* perawat ($p=0,002$) dan beban kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku *caring*.

Peneliti menilai bahwa sebagian kecil perawat belum memahami makna *caring* terhadap klien dan kurangnya manajemen waktu. Peneliti berharap supaya perawat dapat memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting sehingga pasien tidak terabaikan. Peneliti menyarankan supaya adanya pelatihan bagaimana berperilaku *caring* kepada pasien serta perlu diterapkan SOP yang jelas di ruangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa perilaku *caring* perawat sangat penting diaplikasikan selama proses perawatan terhadap klien terutama kepada anak usia pra sekolah. Pelaksanaan *caring* yang baik akan meningkatkan mutu asuhan keperawatan yang baik, memperbaiki image perawat dimasyarakat dan menjadikan profesi keperawatan menjadi tempat khusus di mata para pengguna jasa pelayanan kesehatan. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pihak rumah sakit dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pengembangan dalam memberi perawatan, dalam hal ini adalah dari segi perawat yang bersinggungan langsung dan kontinyu kepada klien anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan

Gambaran keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan

Berdasarkan analisis univariat keberhasilan prosedur infus pada anak pra

sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berhasil dalam prosedur infus sebanyak 37 orang (97,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Panggalih, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berhasil dalam prosedur *infus* (98,5%) di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Keberhasilan dalam pelaksanaan prosedur infus dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisiologis dan psikologis misalnya umur, jenis kelamin, kesehatan dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi aturan, lingkungan fasilitas, dan pengalaman kerja. Perawat yang lebih lama bekerja akan memiliki pengalaman lebih mengetahui letak vena dan tata cara memasang infus dibanding dengan perawat yang baru bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) tentang keberhasilan perawat dalam SOP pemasangan infus didapatkan hasil analisis bivariat uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberhasilan infus dengan faktor umur p value = 0,008, faktor jenis kelamin p value = 1,000, faktor tingkat pendidikan p value = 0,032, faktor masa kerja p value = 0,022, faktor motivasi p value = 0,025.

Pemasangan infus dilakukan berdasarkan SOP dan dari hasil yang didapatkan sebagian kecil perawat tidak berhasil karena didapatkan masih terdapat perawat yang belum menerapkan SOP yang benar dalam tindakan infus. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan Ayu, (2020) dari 36 responden hanya 15 responden (41.7%) berhasil dalam pemasangan infus sedangkan 21 responden (58.3%) tidak berhasil dalam pemasangan infus. Hal ini terjadi karena pemasangan infus yang tidak sesuai protap akan berdampak negatif, seperti posisi yang salah, kegagalan saat memilih vena, serta ketidakstabilan saat fiksasi, meninggalkan prinsip steril bahkan membuat luka tusukan jarum infus sehingga mudah terinfeksi oleh kuman, dan semua hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien.

Selama proses tindakan pemasangan infus, peran perawat seperti menghilangkan

perasaan cemas pada anak sehingga anak dapat memberikan respon positif yaitu tidak memberontak dan kooperatif saat dilakukan tindakan pemasangan infus bisa dilakukan dengan membujuk dan menenangkan anak serta memberikan pujian dan mengelus tangan anak yang akan memberikan rasa aman. Hasil penelitian Nengsih, (2020) upaya perawat yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada anak dengan memberikan terapi bermain origami didapatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dimana terdapat pengaruh pemberian terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani prosedur invasif infus saat hospitalisasi di rumah sakit. Perilaku peduli selama perawatan di rumah sakit dalam intervensi keperawatan sangat penting karena perilaku ini adalah pengalaman penting bagi pasien dan juga keluarga pasien (Zulkarnaen, 2018).

Teori Listianingsih, (2021) peralatan medis seperti jarum suntik dan peralatan infus adalah sesuatu yang menakutkan menurut anak. Tenaga kesehatan, perilaku petugas kesehatan sering kali menimbulkan trauma pada anak misalnya seorang perawat dan dokter datang menemui pasien untuk melakukan pemberian asuhan keperawatan dengan perilaku *caring* yang kurang seperti dengan wajah cemberut, masam, tidak ada sapaan, sebelum dilakukan tindakan anak sudah takut dan tidak mau didekati sehingga mempengaruhi keberhasilan tindakan (Chrisnawati et al., 2020).

Hubungan perilaku *Caring* perawat menurut Teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ artinya semakin baik perilaku *caring* yang diterapkan oleh perawat maka keberhasilan dalam prosedur infus pada anak akan semakin baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haijah

(2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan anak yang dilakukan pemasangan infus di wilayah Puskesmas Kecamatan Kota Nopan Sumatera Utara dengan nilai $p\text{-value} = 0,015 < 0,05$.

Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Kuningan mengindikasikan bahwa perawat yang berhasil dalam pelaksanaan prosedur infus kebanyakan dari perawat yang menerapkan perilaku *caring* menurut teori Jean Watson. Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan perilaku *caring* baik mempengaruhi keberhasilan dalam prosedur pemasangan infus pada anak pra sekolah. Selain itu, untuk perilaku *caring* cukup pun terdapat peluang yang besar untuk berhasil dalam prosedur infus dan sebaliknya perilaku *caring* kurang didapatkan hasil tidak berhasil dalam prosedur infus, persentase hasilnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan perilaku *caring* baik yang hasilnya jauh lebih besar pada penelitian.

Peneliti berpendapat apabila perawat menerapkan perilaku *caring* dengan baik terhadap anak maka tingkat keberhasilan dalam melakukan prosedur infus akan baik, karena anak akan merasa nyaman, rileks, tidak cemas, dan tenang saat dilakukan tindakan infus. Hal tersebut diperjelas dengan teori yang dikemukakan oleh Watson, (2015) bahwa sesuai 10 faktor karatif *caring*, perawat harus menyadari lingkungan internal dan eksternal berpengaruh terhadap kondisi sehat sakit klien, lingkungan internal meliputi keadaan mental dan spiritual, keadaan sosiokultural, dan kepercayaan individu. Sedangkan lingkungan eksternal ialah kenyamanan, privasi, keamanan, kebersihan, lingkungan yang estetis. Sehingga perawat harus mampu membuat pemulihan suasana fisik dan non fisik serta menciptakan kebersamaan, keindahan, dan kenyamanan. Hal ini juga diungkapkan oleh Firmansyah et al., (2019) yang menyebutkan bahwa *Caring* dipersepsikan oleh klien sebagai ungkapan cinta dan ikatan, otoritas dan keberadaan, selalu bersama, empati, dapat memotivasi perawat untuk lebih *care* pada klien dan mampu melakukan tindakan sesuai kebutuhan klien. Semakin baik perilaku *caring* perawat dalam

memberikan pelayanan asuhan keperawatan terhadap klien atau keluarga maka semakin senang dalam menerima pelayanan, berarti hubungan terapeutik perawat-klien semakin terbina.

Wahyuni (2020) menyatakan ada beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang membantu keberhasilan dalam pemasangan infus, diantaranya yaitu faktor internal: tingkat pendidikan, masa kerja, komunikasi terapeutik pada anak, perilaku *caring* perawat, pengetahuan dan faktor eksternal: lingkungan kerja, usia, jenis kelamin dan kondisi anak, serta dukungan orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja, komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* perawat dengan tingkat keberhasilan perawat dalam pemasangan infus pada anak usia toddler di poliklinik Rumah Sakit Bekasi dengan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,025$ untuk tingkat pendidikan, $p = 0,002$ untuk masa kerja, $p = 0,004$ untuk komunikasi terapeutik dan $p = 0,000$ untuk perilaku *caring* perawat. Penelitian yang sama dilakukan oleh Irawati (2020) bahwa terdapat hubungan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan keberhasilan prosedur infus di Rumah Sakit Tentara Ciremai Kota Cirebon dengan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$).

Hal tersebut sesuai dengan teori Anggoro (2019) yang menyatakan bahwa perawat dituntut dapat mengaplikasikan komunikasi terapeutik dalam melakukan tindakan keperawatan agar pasien atau keluarganya tahu tindakan yang akan dilakukan terhadap pasien. Penerapan komunikasi terapeutik dalam pelayanan keperawatan oleh perawat dapat meningkatkan hubungan saling percaya. Jadi, perilaku *caring* perawat sangat efektif diterapkan dalam proses pemasangan prosedur infus pada anak, karena perilaku *caring* ini cenderung dapat menghindarkan anak dari kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan terhadap tindakan yang dilakukan oleh perawat selama di rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian tidak menemukan adanya kesenjangan antara teori dengan kondisi yang

ada dilapangan, dimana sebagian besar perawat yang telah melakukan perilaku *caring* menurut teori Jean Watson berhasil dalam prosedur infus pada anak pra sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan tahun 2022 dapat diambil simpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan tahun 2022 sebagian besar kategori baik sebesar 84,2%.
2. Gambaran keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan tahun 2022 sebagian besar berhasil sebesar 97,4%.
3. Terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat menurut teori Jean Watson dengan keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan tahun 2022 dengan nilai $p (0,000)$.

Saran

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan memberikan *caring* dalam asuhan keperawatan, perawat perlu bekerja sama dengan orang tua klien dan melakukan pendekatan pada anak dalam pelaksanaan tindakan infus.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan institusi rumah sakit memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perawat pelaksana tentang *excellent service*, sehingga perawat mampu memberikan pelayanan yang lebih baik sesuai harapan klien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dengan menggunakan uji statistik multivariat dengan memperhatikan variabel-variabel lain

seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* pada pasien anak.

Daftar Pustaka

- Ackerman. (2020). *Persepsi Perilaku Caring oleh Perawat*.
- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98–105.
- Awaliah, A., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (2019). Strategi mengubah pengetahuan dan perilaku caring perawat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(2), 1–8.
- Ayu, K. Y. G., Susiyanti, S., Wayan, A. I., & Ngurah, N. K. A. A. (2020). Korelasi Bundle Phlebitis Dengan Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 87–93.
- Chrisnawati, C., Maria Cardoso, L., Bernadeta, T., & Anastasia, M. (2020). Perilaku caring perawat di ruang rawat inap di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin 2020. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 99–106.
- Dewi, N. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberhasilan Dalam Pemasangan Infus Pada Anak usia toddler di Poliklinik Rumah Sakit X Bekasi 2018. Undergraduate thesis, STIK Sint Carolus*. <http://repository.stik-sintcarolus.ac.id/541/>
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33–48.
- Haijah, H. (2019). Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus. *Menara Medika*, 1(2).
- Icha Afiantantri, A. N., & Nur Solikah, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24–34.
- Innayah, N. (2018). *Perilaku Caring Perawat di RSUD Kardinah Kota Tegal*.
- Irawati. (2020). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Keberhasilan Prosedur Infus di Rumah Sakit Tentara Ciremai Kota Cirebon.
- Listianingsih, E., Kurniawati, D., & Prahmawati, P. (2021). Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Keberhasilan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 122–126.
- Nengsih, N. . (2020). Origami Sebagai Tindakan *Adjuvant Atraumatic Care* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud 45 Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 11–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.194>
- Panggalih, Husadaning. Isnaini Rahmawati., dan I. K. (2020a). *The Relationship of Student Compliance in Implementing Standard Operating Procedures (SOP) With The Completion of Infusion in Hospitals*. <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/542/2/NaaskahPublikasi.pdf>.
- Panggalih, Husadaning. Isnaini Rahmawati., dan I. K. (2020b). *The Relationship of Student Compliance in Implementing Standard Operating Procedures (SOP) With The Completion of Infusion in Hospitals*.
- Wahyuni, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Rawat Inap RSUD Majalengka. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 8(1), 27–33.
- Watson J. (2015). *Assesing and Measuring Caring In Nursing & Health Science. Canada: Singer Publishing Ltd*. https://books.google.com/books/about/Assesing_and_Measuring_Caring_in_Nursing.htm?id=7eAKbr-TqgEC.
- Zulkarnaen, R. (2018). *Analisis faktor perilaku caring perawat pelaksana di Rumah Sakit Haji Surabaya berbasis teori kinerja gibson*. Universitas Airlangga.